



Penerapan Guided Discovery Learning Terhadap Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS SD/MI

Maeva Maulidah^{1*}, Zakiyatus Shofa², Oman Farhurohman³, Raudhatul Jannah⁴

¹²³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ⁴UIN Imam Bonjol Padang

email: ¹maulidamaeva@gmail.com, ²zakiyatusshofaa@gmail.com, ³omanfarhurohman@uinbanten.ac.id, ⁴raudhatuljannah.tadris@gmail.com

Submit: 05 November 2024	Diterima: 07 Desember 2024	Publish: 31 Desember 2024
--------------------------	----------------------------	---------------------------

Abstrak: Studi ini menganalisis penerapan Pembelajaran Penemuan Terpandu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar di kelas studi sosial (IPS). Penelitian ini menyoroti pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan melalui situasi kehidupan nyata. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, memanfaatkan tinjauan literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis artikel relevan yang diterbitkan antara 2019 dan 2024. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi terkini dan berlaku untuk fokus penelitian pada Pembelajaran Penemuan Terpandu. Temuan utama menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam memfasilitasi model pembelajaran ini. Guru didorong untuk mengajukan pertanyaan yang merangsang, menciptakan lingkungan belajar interaktif, dan menyediakan berbagai sumber daya untuk mendukung eksplorasi siswa. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan seperti kendala waktu dan berbagai kemampuan siswa, yang dapat menghambat keberhasilan penerapan pendekatan ini. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi potensi Pembelajaran Penemuan Terpandu untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman pendidikan mereka dalam studi sosial.

Kata kunci: Pembelajaran Penemuan Terbimbing, Keterampilan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar

Abstract: This study analyzes the application of Guided Discovery Learning in improving critical thinking skills among elementary school students in social studies (IPS) classes. This research highlights the importance of actively involving students in the learning process, enabling them to explore and discover knowledge through real-life situations. The methodology used in this research is descriptive qualitative, utilizing a literature review to collect and analyze relevant articles published between 2019 and 2024. this approach ensures that the information is current and applicable to the research focus on Guided Discovery Learning. The main findings show that the teacher's role is very important in facilitating this learning model. teachers are encouraged to ask stimulating questions, create interactive learning environments, and provide a variety of resources to support student exploration. the study also identified challenges such as time constraints and varying student abilities, which may hinder the successful implementation of this approach. overall, these findings underscore the potential for Guided Discovery Learning to foster deeper understanding and higher-order thinking skills in students, ultimately enhancing their educational experiences in social studies.

Keywords: Guided Discovery Learning, Critical Thinking Skills, Primary Education

PENDAHULUAN

Dalam model pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran petunjuk pencarian, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menciptakan situasi belajar di mana siswa berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam mencari dan menemukan ide-ide, pemahaman, dan pemecahan masalah. Dalam model ini, guru tidak memberikan siswa

materi pembelajaran lengkap, tetapi mereka memberikan mereka kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pemecahan masalah. Dalam model pembelajaran panduan penemuan, prosesnya terdiri dari pemberian stimulus (stimulus), identifikasi masalah (statement of problem), pengumpulan data (data collection), pengolahan data (data processor), pemeriksaan (verifikasi), dan kesimpulan menarik (generalisasi).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk proses pembelajaran, terutama dalam dunia pendidikan modern. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami suatu masalah secara lebih mendalam dan menemukan solusi untuk masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas mental dan kognitif untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan penalaran, menganalisis data, membuat dan mempertahankan ide, membuat perbandingan, dan sampai pada kesimpulan bahwa mereka dapat memecahkan masalah. Oleh karena itu, berpikir kritis berarti menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang masuk akal dan reflektif.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang dimiliki siswa dalam mengamati, bertanya, melakukan percobaan, menginterpretasi data percobaan, menganalisis, membuat kesimpulan, dan membuat persentasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa karena mereka memungkinkan mereka untuk berpikir rasional dan membuat pilihan terbaik untuk diri mereka sendiri.

Karakteristik yang termasuk dalam kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut: 1) menimbulkan pertanyaan dan jawaban yang jelas dan akurat untuk suatu masalah; 2) mengumpulkan informasi yang relevan dan menggunakan pemikiran secara efektif; 3) tetap terbuka dan mengambil kesimpulan dan solusi yang baik sesuai dengan standar dan kriteria yang relevan; dan 4) berkomunikasi secara efektif untuk menemukan solusi masalah. Terdapat enam komponen yang membentuk indikator berpikir kritis: interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan pengaturan diri.

Beberapa indikator kemampuan berpikir kritis termasuk menginterpretasi, menganalisis, menganalisis, dan membuat keputusan tentang cara memecahkan masalah. Pemahaman di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Hamdani M et al., 2019)

Model pembelajaran penemuan, juga dikenal sebagai penemuan, tekanan pada upaya siswa pembelajaran untuk menemukan sendiri apa yang mereka ketahui. Model pembelajaran ini tidak memberikan pelajaran secara langsung. Dalam model pembelajaran ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator atau pembimbing siswa untuk belajar. Di sisi lain, peserta diminta untuk menemukan pelajarannya sendiri.

Pembelajaran bimbingan penemuan adalah sistem dua arah di mana peserta didik dan pendidik terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik melakukan penemuan (penemuan), dan pendidik memberikan bimbingan (bimbingan) dengan menganalisis tantangan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Pembelajaran penemuan terbimbing adalah model pembelajaran penemuan di mana siswa mengikuti proses guru. Sebagian besar petunjuk diberikan dalam bentuk konduktor. Salah satu dari banyak model pembelajaran yang ada, model penemuan terbimbing ini berfungsi sebagai fasilitator dan membimbing siswa ke mana pendidik diperlukan. (Irawan, 2022)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing, juga dikenal sebagai penemuan terbimbing, adalah model pembelajaran di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri konsep yang akan diajarkan. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses ini. (Apriliasari, 2023)

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik dan mendorong mereka untuk mengembangkan berbagai potensi diri mereka sehingga mereka dapat membangun masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana melibatkan kepekaan terhadap masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat bermanfaat bagi siswa untuk menjadi warga negara yang bijak.

Dalam pembelajaran IPS di tingkat SD/MI, kemampuan berfikir kritis menjadi fondasi bagi siswa untuk memahami fenomena sosial, menganalisis masalah, serta mengambil keputusan secara logis dan bijaksana. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sering kali masih rendah. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang konvensional sering kali hanya menekankan pada pemberian informasi dan hafalan fakta tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, atau memecahkan masalah secara mandiri. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang terlatih untuk berpikir kritis. Padahal, pembelajaran IPS idealnya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendorong siswa untuk menemukan konsep secara aktif.

Salah satu pendekatan yang diyakini efektif untuk mengatasi masalah ini adalah *Guided Discovery Learning*. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui eksplorasi dan penemuan, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Dalam *Guided Discovery Learning*, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menarik kesimpulan sendiri, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam pembelajaran IPS di SD/MI, penerapan pembelajaran membimbing penemuan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong mereka untuk aktif mencari tahu dan menemukan jawaban sendiri. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menerima informasi secara pasif. Siswa akan memperoleh pemahaman yang jauh lebih mendalam dan signifikan ketika mereka menemukan ide-ide mereka sendiri. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami mengapa peristiwa atau fenomena terjadi. Menemukan jawaban yang tepat akan membuat mereka lebih percaya diri dan mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Ini adalah komponen penting dari berpikir kritis.

Kendala yang dihadapi dalam *Guided Discovery Learning* pada pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar yaitu: (1) keterbatasan waktu; pembelajaran *Guided Discovery Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Jadwal pembelajaran yang padat di sekolah dasar seringkali menjadi kendala utama; (2) kurangnya sumber belajar: tidak semua sekolah memiliki sumber belajar yang cukup lengkap dan variatif untuk mendukung pembelajaran *Guided Discovery Learning*. Buku teks, media pembelajaran, dan alat peraga yang relevan seringkali terbatas; (3) Kemampuan awal siswa yang Berbeda: tingkat kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah sangat bervariasi. Hal ini membuat guru kesulitan dalam membimbing semua siswa secara efektif; (4) kurangnya kemampuan guru; tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang *Guided Discovery Learning* dan keterampilan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif; (5) Lingkungan belajar yang tidak mendukung: ruang kelas yang kurang nyaman, fasilitas yang terbatas, dan gangguan dari luar kelas dapat menghambat proses pembelajaran *Guided Discovery Learning*; (6) Ekspektasi orang tua: beberapa orang tua mungkin memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap hasil belajar anak mereka dan lebih menyukai metode pembelajaran yang

lebih tradisional; (7) Kurikulum yang kaku: kurikulum yang terlalu padat dan kurang fleksibel dapat menyulitkan guru untuk menerapkan Guided Discovery Learning secara optimal. (Listiawani, 2024)

Peran guru dalam memfasilitasi Guided Discovery Learning untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa yaitu, guru harus mengajukan pertanyaan agar mampu menggugah rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk mencari jawaban, materi yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, guru dapat menggunakan berbagai macam kegiatan seperti eksperimen, diskusi kelompok, atau proyek untuk membuat pembelajaran lebih menarik, guru dapat memberikan petunjuk atau contoh yang relevan jika siswa mengalami kesulitan, guru perlu menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, artikel, atau video yang dapat membantu siswa dalam menemukan jawaban, guru harus menciptakan suasana kelas yang terbuka dan mendorong siswa untuk berdiskusi dan saling berbagi ide, guru perlu mengamati secara langsung aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, guru dapat melakukan modifikasi terhadap rencana pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru harus menciptakan suasana kelas yang positif dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman untuk belajar, guru perlu memberikan apresiasi kepada siswa atas usaha dan pencapaian mereka, dan guru dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih relevan dan bermakna. (Fajri, 2019)

Memperluas penerapan model Guided Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan instrumen evaluasi yang tepat, penelitian akan menganalisis perubahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model ini. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran IPS. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model Guided Discovery Learning.

Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa selama penerapan model Guided Discovery Learning dalam pembelajaran IPS. Melalui wawancara dan observasi, peneliti akan mengumpulkan data mengenai tantangan yang muncul, seperti kurangnya sumber daya, keterbatasan waktu, atau hambatan teknis lainnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, sehingga penerapan model ini dapat berjalan lebih efektif.

Mendesain model pembelajaran Guided Discovery Learning yang terintegrasi dengan kurikulum IPS. Model ini harus mencakup langkah-langkah spesifik, seperti, memperkenalkan topik dengan pertanyaan pemantik yang relevan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa; memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi melalui kegiatan praktis, diskusi kelompok, atau penelitian mini; mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mendokumentasikan temuan dengan teman sekelas; dan menyimpulkan pembelajaran dengan memunculkan hasil eksplorasi dengan konsep-konsep yang telah dipelajari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan yaitu studi literatur. Metode studi literatur merupakan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan mengumpulkan sumber dari kepustakaan, membaca sumber tersebut untuk dilakukan penulisan, dan melakukan analisis terhadap sumber bahan penelitian yang telah dikumpulkan. Pengumpulan data yang ini dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan analisis terhadap artikel jurnal yang telah dikumpulkan sesuai dengan

topik penelitian yang sedang dibahas. Referensi yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan dalam masa waktu (2019-2024), sehingga dapat memastikan informasi yang diperoleh merupakan informasi terbaru dan relevan. Metode Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari jurnal hasil penelitian dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian yaitu, penerapan guided discovery learning terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS SD/MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Dasar Model Pembelajaran Discovery Learning dan Berpikir Kritis Siswa

Discovery learning merupakan salah satu jenis pendekatan pendidikan yang didasarkan pada prinsip konstruktivis. Model ini menekankan pentingnya memahami struktur atau gagasan yang berkaitan dengan bidang studi tertentu melalui partisipasi aktif siswa dalam proses pengajaran. Selain itu, penemuan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang merangsang kemampuan intelektual anak untuk memahami berbagai gagasan yang disajikan, sehingga terbentuklah suatu konsep yang dapat diterapkan di kelas. Selain itu, penemuan juga merupakan strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar dengan tenang di kelas tanpa terus-menerus mengandalkan teori pengajaran yang terdapat di buku tes.

Menurut Jerome Bruner, pembelajaran penemuan adalah pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk bertanya dan merefleksikan penerapan prinsip secara praktis sebagai contoh. Prinsip dasar teori J. Bruner berasal dari Piaget yang menegaskan bahwa anak harus berpartisipasi aktif dalam pendidikannya. Oleh karena itu, Bruner menggunakan apa yang disebut dengan “discovery learning”, yaitu ketika siswa mengorganisasikan materi yang dipelajarinya dengan cara baru melalui brainstorming atau ide-ide baru. (Juliardi Sinaga et al., 2022)

Menurut Borthick dan Jones, dalam pembelajaran discovery, siswa diharapkan menganalisis masalah, menemukan informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan melaksanakan strategi yang telah mereka identifikasi. Peserta tenggelam dalam komunitas praktik, memecahkan masalah bersama, dan kolaborasi pembelajaran penemuan.

Menurut Hoffman, pembelajaran discovery adalah sebuah struktur strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan relevansi siswa. Pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran insidental, pembelajaran dengan menjelajahi, pembelajaran dengan refleksi, dan simulasi berbasis singiri, atau kombinasinya, merupakan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pendidikan aktivitas dan keterampilan.

Selanjutnya Depdikbud juga menyatakan bahwa Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri. Tidak ada perbedaan antara kedua konsep tersebut di sini; Sebaliknya, Discovery Learning lebih fokus pada konsep atau prinsip yang sebelumnya masih belum jelas. Perbedaan antara Discovery dan Inkuiri adalah bahwa pada Discovery permasalahan yang disajikan kepada siswa adalah permasalahan yang telah dipecahkan oleh guru, sedangkan pada Inkuiri permasalahan tersebut tidak terselesaikan melalui hasil rekayasa. Oleh karena itu, siswa harus menggunakan seluruh pengetahuan dan keterampilannya untuk menemukan jawaban permasalahan melalui proses penelitian. (Rini et al., 2021)

Berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan oleh siswa yang mampu menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa dengan menggunakan sebuah konsep. Kata kritis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *critikos* dengan arti yang membedakan. Kata kritis diturunkan dari Bahasa Yunani Kuno *krites* yang artinya orang

yang memberikan pendapat, beralasan dengan analisis atau dengan pertimbangan atau dengan pengamatan. (Juliyantika & Batubara, 2022)

Secara etimologi, berpikir kritis mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberikan pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau dengan standar tertentu. Berpikir kritis berhubungan dengan berpikir kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi. Saputra menjelaskan berpikir kritis sebagai proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang meliputi kemampuan dalam merumuskan masalah, memberikan argumen atau pendapat, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan. (Saputra, 2020)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya atau berpikir reflektif terhadap permasalahan.

Peningkatan Kemampuan Yang Diperoleh Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning Tipe Guided

Dengan menggunakan sintaks pembelajaran discovery learning tipe Guided ini, diharapkan siswa mampu:

1. Siswa memperoleh pengetahuan yang sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertanam dalam jiwa siswa.
2. Dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dengan cara ini. Metode ini mungkin memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.
3. Memiliki kemampuan untuk mengontrol cara siswa belajar, yang menghasilkan motivasi yang lebih kuat untuk belajar lebih giat.
4. Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan diri melalui proses penemuan sendiri.
5. Pendekatan ini berpusat pada siswa daripada guru. (Diana Rosa Putri & Nugraheni, 2022)

Karakteristik / Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning Tipe Guided

Agar model Discovery Learning berhasil, kita perlu memahami beberapa langkahnya. Proses belajar menemukan meliputi:

1. Menentukan kebutuhan siswa.
2. Memilih konsep atau bahan yang akan dipelajari.
3. Memilih masalah atau bahan yang akan dipelajari.
4. Menentukan peran yang akan dimainkan masing-masing siswa.
5. Mengevaluasi pemahaman siswa tentang masalah yang akan ditemukan dan kulkas.
6. Penyediaan lingkungan kelas.
7. Menyediakan fasilitas yang diperlukan.
8. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan sendiri.

Untuk menerapkan model pembelajaran discovery di kelas, beberapa tindakan umum harus dilakukan. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Rangsangan (Pemberian rangsangan)

Siswa pertama-tama ingin menyelidiki dirinya sendiri setelah memikirkan sesuatu yang membingungkannya dan tidak memberi generalisasi. Selain itu, guru dapat memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, merekomendasikan membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang berakhir pada pemecahan masalah.

Pada tahap ini, stimulasi berfungsi untuk menciptakan lingkungan interaksi belajar yang dapat membantu siswa mengeksplorasi materi. Dalam kasus ini, Bruner menstimulasi siswa dengan menggunakan metode bertanya, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang memungkinkan siswa mengeksplorasi situasi internal.

2. Pernyataan Masalah (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah stimulasi, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Salah satu agenda masalah ini kemudian dipilih dan disusun dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Selanjutnya, sesuai dengan masalah yang dipilih, pernyataan masalah harus dibuat dalam bentuk pertanyaan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menganalisis masalah yang mereka hadapi adalah cara yang berguna untuk mengajarkan keterampilan mereka menemukan masalah.

3. Data Collection (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Pada tahap ini, mereka memiliki tugas untuk menjawab pertanyaan atau memverifikasi kebenaran hipotesis. Anak-anak diberi kesempatan untuk membaca literatur, mengamati benda, wawancara dengan orang-orang, melakukan uji coba sendiri, dan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. Pada tahap ini, siswa belajar secara aktif untuk menemukan hubungan antara masalah yang mereka hadapi. Akibatnya, mereka secara tidak sengaja menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.

4. Data Processing (Pengolahan Data)

Pengolahan data berarti mengolah data dan informasi yang dikumpulkan siswa melalui wawancara, observasi, dan metode lainnya dan kemudian sumber daya manusia. Bahkan jika diperlukan untuk dihitung dengan cara tertentu dan dihargai dengan tingkat kepercayaan tertentu, pengolahan data dilakukan. Siswa akan memperoleh pemahaman baru tentang penyelesaian dan pilihan alternatif yang memerlukan bukti logistik dari generalisasi ini. Pengkodean kategorisasi, yang berfungsi untuk menciptakan konsep dan generalisasi, adalah istilah lain untuk pengolahan data.

5. Verification (Pembuktian)

Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan hipotesis yang dibuat sebelumnya benar dengan menggunakan temuan alternatif dan hasil konversi data. Verifikasi, menurut Bruner, bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kreatif, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide, teori, aturan, atau pemahaman melalui situasi nyata. Pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian dicek untuk memastikan apakah mereka menjawab atau tidak, berdasarkan informasi yang ada dan hasil pengolahan dan tafsiran.

6. Generalization (Menarik Simpulan/Generalisasi)

Generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik kesimpulan yang dapat digunakan sebagai prinsip umum dan berlaku untuk situasi atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Setelah kesimpulan menarik, siswa harus memperhatikan proses generalisasi, yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Tiga ciri utama belajar menemukan (discovery learning) adalah sebagai berikut:

1. Meneliti dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa.
3. Melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa mengumpulkan pengetahuan baru dan yang sudah ada. (Wabula et al., 2020)

Kendala Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning Tipe Guided Di Kelas

Kendala dalam menerapkan Discovery Learning tipe Guided sebagai berikut:

1. Biasanya terjadi kegagalan mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa.
2. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
3. Ini tidak berlaku untuk semua topik pelajaran.
4. Siswa memiliki kemampuan berpikir rasional yang terbatas.
5. Model pembelajaran penemuan memerlukan waktu yang lebih lama daripada model pembelajaran ekspositori. (Sandi Rizki, 2024)

Solusi Atau Strategi Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning Tipe Guided Di Kelas

Beberapa solusi atau strategi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan model pembelajaran discovery learning tipe guided di kelas:

1. Guru mendatangi setiap siswa menanyakan kendala yang dihadapi, dan membimbing siswa untuk mengatasi kendala tersebut.
2. Ciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan rasa ingin tahu siswa.
3. Memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif selama proses pembelajaran.
4. Guru mengajak siswa berinteraksi dengan siswa lain, sehingga siswa dapat bertukar pikiran dan bekerja sama. (Harahap et al., 2023)

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Discovery Learning Tipe Guided Dengan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis

Dengan menggunakan metode pengajaran konvensional, guru sebagian besar mengontrol proses pembelajaran agar siswa tetap memperhatikan apa yang diajarkan guru kepadanya. Siswa bersih bila ditanya guru, kurang memberi pendapat ataupun pertanyaan tersebut disebabkan karena sifat pendidikan tersebut di atas, dimana siswa hanya sekedar berdiskusi lalu menerapkan materi dalam contoh soal. Di sisi lain, diyakini bahwa di dalam kelas, siswa akan mampu menerapkan ilmunya di dalam atau di luar lingkungannya tanpa selalu gagal. (Christy et al., 2019)

Dampak dari pembelajaran konvensional menyebabkan pemahaman siswa tidak terlalu mendalam terhadap materi yang diberikan guru. Karena banyak siswa hanya menghafal tanpa memahami, mudah lupa, hasil belajar tidak meningkat, tujuan pembelajaran tidak tercapai maksimal, dan tidak terlalu banyak siswa yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. (Yanuar & Pius, 2023)

Sehubungan dengan masalah di atas, maka perlu dilakukan suatu usaha agar proses pembelajaran tidak cenderung monoton dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Usaha dalam meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan suatu model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa menganalisis informasi, tetapi juga memungkinkan mereka memecahkan masalah secara logis dan mengambil keputusan berdasarkan data yang ada. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang diterapkan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dua model pembelajaran yang sering dibandingkan efektivitasnya adalah model Discovery Learning tipe Guided dan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, model Discovery Learning tipe Guided cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Beberapa alasan yang mendukung pernyataan ini meliputi:

1. Keterlibatan Aktif Siswa: Discovery Learning tipe Guided mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sedangkan model konvensional lebih pasif.
2. Proses Pemecahan Masalah: Discovery Learning memungkinkan siswa terlibat dalam proses identifikasi, analisis, dan solusi masalah, yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis.
3. Pengembangan Kreativitas: Siswa yang belajar melalui Discovery Learning cenderung lebih kreatif karena mereka dilatih untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan.
4. Hasil Belajar Jangka Panjang: Pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning tipe Guided dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Namun, guru perlu mempertimbangkan kombinasi strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model Guided Discovery Learning dalam pembelajaran IPS di tingkat SD/MI terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, mampu merangsang siswa untuk berpikir analitis, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Melalui panduan yang diberikan guru, siswa dapat terarah dalam proses eksplorasi dan penemuan konsep, tanpa kehilangan esensi pembelajaran mandiri. Hal ini menjadikan Guided Discovery Learning sebagai pendekatan yang ideal untuk membangun keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi siswa di era globalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru IPS di SD/MI lebih sering menggunakan model pembelajaran Guided Discovery Learning dalam proses pembelajaran. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk memaksimalkan potensi berpikir kritis mereka. Selain itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan metode ini agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliasari, O. E. (2023). *ABSTRAK PENGARUH MODEL GUIDED DISCOVERY LEARNING DENGAN MEDIA REALIA DAN GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF POKOK BAHASAN IPA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR*.
- Christy, P. I., Bawa Atmadja, N., & Sriartha, I. P. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP). In *PIPS* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/pips.v3i2.3946>
- Diana Rosa Putri, & Nugraheni, E. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning (GDL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 191–197. <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.1898>
- Dorisno, D., & Nanda, O. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Discovery Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 9(2), 186-195.
- Fajri, Z. (2019). MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD. In 64 | *JURNAL IKA* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>
- Hamdani M, Prayitno BA, & Karyanto P. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen The ImproveAbility To Think Critically Through The Experimental Method* (Vol. 16).
- Harahap, E. J., Fadieny, N., & Safriana, S. (2023). Analisis Penerapan Model Discovery pada Materi Fisika dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tahun 2020-2022. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 3(2), 239. <https://doi.org/10.52434/jpif.v3i2.2810>
- Hidayati, H., & Dorisno, D. (2023). Penerapan Model Cooperative Tipe Think Talk Write dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik di Kelas V SDN 37 Anduring. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(1), 47-60.
- Juliardi Sinaga, S., Ananda, R., & Ricky, Z. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIK BERBASIS DISCOVERY LEARNING DAN DIRECT INSTRUCTION*. www.penerbitwidina.com
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Listiawani, Z. (2024). *Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery Learning pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.580>
- Raffi Sandi, R. (2024). *PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING YANG DITUNJANG DENGAN MEDIA YOUTUBE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI ATP SMK IT ADZIKRI SUBANG (Survey Pada Siswa Kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang)*.

- Rini, A. P., Sa'diyah, I. K., & Muhid, A. (2021). Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa? *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2419–2429. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.641>
- Saputra, H. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*.
- Fitri, S. M., & Dorisno, D. (2022). IMPLEMENTATION OF THE PROBLEM POSING LEARNING MODEL TO CRITICAL THINKING SKILLS OF CLASS V STUDENTS IN MATHEMATICS LEARNING. In *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)* (pp. 22-32).
- Wabula, M., Papilaya, P. M., & Rumahlatu, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan video dan problem based learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(01). <https://doi.org/10.33503/ebio.v5i01.657>
- Yanuar, A., & Pius, I. (2023). *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif*. 1–9. <https://doi.org/10.12568/sapa.v8i1.327>